

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI MTs NEGERI SITUBONDO

Saiful Bahri¹, Nurhafid Ishari²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani - Situbondo, Indonesia.

² Institut Agama Islam Syarifuddin - Lumajang, Indonesia.

Email : saifselalu@gmail.com¹, hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id

Abstrak: Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajar siswa, ada yang latar pendidikan orang tua rendah, siswa berprestasi ada juga latar belakang pendidikan orang tua rendah siswa belum berprestasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian *Ex Post Facto*. Sampel penelitian adalah 40 siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo dalam pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Simple Cluster Sampling*, Teknik pengumpulan datanya meliputi angket dan dokumentasi sedangkan untuk menguji hipotesis dengan korelasi berbantuan SPSS 22.0 *for windows*. Dengan taraf signifikansi 0,05 dan digunakan rumus korelasi *product moment*. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo dengan Nilai r_{hitung} pada *Pearson Correlation* untuk uji hipotesis ini sebesar 0,347. Sementara itu nilai pada r_{tabel} distribusi 5% atau 0,05 sebesar 0,257, maka r_{hitung} 0,347 > r_{tabel} 0,257. Berarti tingkat pendidikan orang tua mempunyai korelasi yang positif. Hal ini juga diperkuat dengan nilai signifikan yaitu sebesar 0,028 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata (α) 0,05, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima

Kata kunci: *Tingkat, Orang Tua;Prestasi;Belajar;Hubungan*

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, prestasi belajar siswa adalah alat untuk mengukur hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dari Guru. Prestasi belajar yang di peroleh siswa bervariasi, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan prestasi belajar yang diperoleh siswa, disebabkan oleh faktor dari dalam diri yang dimiliki masing- masing siswa,

dan faktor lingkungan yang diterima oleh masing-masing siswa dari lingkungannya. Faktor dari dalam diri berupa kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi. Sedangkan faktor lingkungan berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, ayah dan ibu memiliki kedudukan sama, kedudukannya adalah sama-sama sebagai orang tua. Namun peran ibu sebagai lambang kasih sayang membuat anak lebih dekat kepada ibu, dibandingkan kepada ayah yang memiliki peran sebagai sumber kekuasaan dan hakim (Abdullah dan Safarina, 2011). Selain itu disebabkan karena ibu adalah lingkungan pertama tempat anak bersosialisasi dari anak lahir hingga dewasa. Setiap orang membutuhkan ilmu sebagai bekal untuk menjalankan setiap kegiatannya. Salah satunya dalam bersosialisasi di lingkungan keluarga. Dengan ilmu yang dimiliki seorang ibu dan kebiasaan meniru pada anak, ibu akan mampu memberi wacana berperilaku, budi pekerti, dan adat kebiasaan sehari-hari yang baik dalam kehidupan anak. Sehingga mampu menciptakan pribadi yang terbina, terdidik, dan belajar dari pengalaman langsung. Yang akan berpengaruh pada kegiatan belajar anak sebagai siswa di sekolah.

Instansi sekolah adalah salah satu lembaga tempat memperoleh ilmu melalui pendidikan. Sehingga, instansi sekolah adalah salah satu tempat ibu memperoleh sumber ilmu, termasuk ilmu dalam tata cara membina, dan mendidik anaknya, serta memberi pengajaran tentang ilmu yang telah diperolehnya. Pendidikan dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ SMK/ MA, dan Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2003). Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi (1) Aspek psikologis, misalnya sikap, minat, kemandirian, kecerdasan, bakat, disiplin, motivasi dan lain sebagainya; dan (2) Aspek fisiologis yang meliputi kematangan fisik, kesehatan jasmani maupun rohani dan keadaan indera. Faktor yang berasal dari luar diri siswa terdiri atas faktor sosial yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan fisik, yaitu keadaan rumah dan fasilitas belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam prestasi belajar. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama karena orang tua adalah yang pertama mendidik anaknya sejak dilahirkan dan dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya (Fadjar Malik, 2006).

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajar siswa, ada yang latar pendidikan orang tua rendah, siswa berprestasi ada juga latar belakang pendidikan orang tua rendah siswa belum

berprestasi. Misalnya di MTs Negeri Situbondo secara umum tingkat pendidikan orang tua hanya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sedangkan orang tua siswa yang berpendidikan tinggi hanya sedikit. Berdasarkan temuan di lapangan banyaknya siswa prestasi belajarnya rendah, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua rendah dan kurang memberikan motivasi belajar secara terus menerus dan berkesinambungan. Prestasi belajar yang tinggi merupakan harapan bagi siswa, orang tua, sekolah, maupun pemerintah. Harapan dari pihak sekolah adalah 100% siswa bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru. Namun kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas VII di MTs Negeri Situbondo gambaran siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo. Orang tua dari siswa juga memiliki bermacam-macam tingkat pendidikan yang mempunyai perbedaan pula dalam mendidik anaknya sebagian ada yang memberikan bimbingan dalam belajar dan ada pula yang tidak memberikan bimbingan dalam belajar. Pendidikan Orang tua bermacam-macam karena letaknya yang berada di desa dan kota sehingga lebih homogen dari pada sekolah yang berada di perkotaan sehingga cocok untuk penelitian ini.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru yang dilakukan peneliti di kelas VII di MTs Negeri Situbondo, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa berasal dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam yaitu setiap siswa memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo cenderung masih ada yang rendah. Hal ini dapat diketahui dari sikap siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa cenderung kurang memperhatikan dan masih ada yang berbicara sendiri pada saat guru memberikan pelajaran. Keaktifan atau antusiasme belajar kurang karena siswa menganggap pelajaran itu sulit dipahami sehingga prestasi belajarnya rendah. Selama kegiatan belajar mengajar tentu siswa mempunyai persepsi tentang metode mengajar gurunya. Persepsi ini dapat berupa baik maupun kurang baik. Bagi siswa yang memiliki persepsi baik tentang metode mengajar gurunya tentu akan membuat siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, namun berbeda bagi siswa yang mempunyai persepsi kurang baik tentang metode mengajar guru yang digunakan, mereka cenderung akan bermalas-malasan untuk mengikuti pelajaran, bahkan mungkin asyik sendiri dengan temannya.

Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah metode mengajar guru. Metode mengajar guru adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Setiap guru diharapkan dapat menggunakan metode yang bervariasi dan tepat untuk diterapkan di dalam kelas yang terdapat bermacam-macam siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Metode mengajar guru di kelas VII di MTs Negeri Situbondo masih kurang karena penggunaan metode

mengajar guru yang selalu monoton dan konvensional, kurang bervariasi sehingga siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Jika guru mau menggunakan metode mengajar yang bervariasi, siswa akan menjadi termotivasi dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Jenis penelitian ini merupakan jenis korelasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik. Dalam hal ini penulis meneliti hubungan antara tingkat pendidikan orang tua sebagai variabel X dan prestasi belajar sebagai variabel Y di kelas VII di MTs Negeri Situbondo.

Metode penelitian ini menggunakan *ex post facto* di dalam penelitian ini tidak melakukan manipulasi variabel, data yang diperoleh adalah data peristiwa yang sudah berlangsung, sehingga dalam penelitian ini mencari faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, Alfabeta). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar pada siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo

DASAR TEORI

Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan proses yang lebih besar dari sekedar aktivitas persekolahan, pendidikan yang mengesampingkan perbedaan madzhab dan orientasi merupakan proses pengembangan sosial yang mengubah individu dari sekedar makhluk biologis menjadi makhluk sosial agar dapat hidup bersama realitas zaman dan masyarakatnya. Dengan kata lain pendidikan merupakan proses pemberian sifat sosial kemanusiaan (humanisme) kepada makhluk hidup. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa (orang tua) dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Djamarah,2004).

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara".

Menurut Saiful Bahri Djamarah orang tua adalah pendidik dalam keluarga, dalam hal ini adalah ayah dan ibu(Djamarah,2004). Jadi dengan

melihat definisi tersebut di atas, maka penulis simpulkan pendidikan orang tua berarti suatu pendidikan yang dilaksanakan oleh orang dewasa (bapak dan ibu) yang bertanggung jawab dan bertugas dalam mendidik anak - anaknya untuk mencapai kedewasaan.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati, karena orang tua adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik . Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terlihat dalam bentuk yang bermacam-macam. Yaitu dimulai sejak menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa kasih sayang, mendidik dengan akhlak yang baik, menanamkan aqidah, melatih anak untuk berlaku adil, memberi hiburan, dan menghormati anak, menempatkan di lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat, serta mendidik anak untuk bertetangga dan bermasyarakat.

Abdullah Nasikh Ulwan membagi tanggung jawab orang tua antara lain mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual(Djamarah,2004). Konteknya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai figur orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga bersikap dan berperilaku yang mencerminkan akhlak yang mulai. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Berpijak dari hal tersebut mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga, oleh karena itu sesibuk apapun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam

Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni *prestasi* dan *belajar*. Antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum penulis membahas pengertian prestasi belajar, maka penulis akan memberikan pengertian prestasi dan belajar. Langkah ini bertujuan untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian tersebut.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni prestasi dan belajar, tetapi dalam pembahasan ini kedua kata tersebut sangat berhubungan. Menurut Sardiman prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam

belajar(Sardiman,2001). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu usaha yang telah dikerjakan(Departemen Pendidikan Nasional,2003), menurut Zainal Arifin berasal dari kata *prestatie* bahasa Belanda yang berarti “hasil usaha”. Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar (Arifin, 1988).

Menurut Nasru Harahap prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, dan diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah, 2002).

Prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar. Bukti keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan pengajaran dapat diketahui dan dilihat dari prestasi belajarnya pada waktu tertentu. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama belangsungnya proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam(Djamarah, 2002).

Pendidikan membantu agar proses belajar berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan sikap nyata yang meliputi bentuk kemampuan. Taksonomi Bloom dalam Nana Sudjanamengatakan prestasi belajar dapat dicapai melalui tiga kategori ranah (Nana Sudjana,2009). Ranah tersebut antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dari kegiatan yang digeluti maka seseorang mendapatkan prestasi. Dalam hal ini berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andai kata mengalami kegagalan maka akibat yang memikunya adalah dirinya sendiri, tidak mungkin perbuatan-perbuatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman. Orang lain hanya sebagai petunjuk saja. Yang memberikan dorongan dan bimbingan yang diberikan serta untuk selanjutnya dipelajari sendiri dengan mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri sendiri (pelajar). Sudah barang tentu faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

Berbagai pengertian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Ranah yang paling banyak diukur di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran dan aspek yang paling banyak dinilai dari enam aspek kognitif yang ada adalah aspek yang berada pada tingkatan paling bawah yaitu aspek pengetahuan mengingat kembali (*recall*). Aspek mengingat kembali (*recall*) ini hanya meminta siswa untuk mengingat kembali satu atau lebih fakta-fakta yang sederhana (Arikunto, 2007). Aspek ini cenderung membuat siswa hanya menghafal materi pelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajar siswa, ada yang latar pendidikan orang tua rendah, siswa berprestasi ada juga latar belakang pendidikan orang tua rendah siswa belum berprestasi. Misalnya di MTs Negeri Situbondo secara umum tingkat pendidikan orang tua hanya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sedangkan orang tua siswa yang berpendidikan tinggi hanya sedikit. Berdasarkan temuan di lapangan banyaknya siswa prestasi belajarnya rendah, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua rendah dan kurang memberikan motivasi belajar secara terus menerus dan berkesinambungan. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terlihat dalam bentuk yang bermacam-macam. Yaitu dimulai sejak menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa kasih sayang, mendidik dengan akhlak yang baik, menanamkan aqidah, melatih anak untuk berlaku adil, memberi hiburan, dan menghormati anak, menempatkan di lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat, serta mendidik anak untuk bertetangga dan bermasyarakat.

Abdullah Nasikh Ulwan membagi tanggung jawab orang tua antara lain mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual (Djamarah, 2002). Konteknya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai figur orang tua harus memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga bersikap dan berperilaku yang mencerminkan akhlak yang mulai. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.

Pendidikan membantu agar proses belajar berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Hasil pendidikan berupa perubahan sikap nyata yang

meliputi bentuk kemampuan. Taksonomi Bloom dalam Nana Sudjana mengatakan prestasi belajar dapat dicapai melalui tiga kategori ranah(Nana Sudjana,2009). Ranah tersebut antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Sedangkan ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, dan koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dari kegiatan yang digeluti maka seseorang mendapatkan prestasi. Dalam hal ini berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andai kata mengalami kegagalan maka akibat yang memikulnya adalah dirinya sendiri, tidak mungkin perbuatan-perbuatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman. Orang lain hanya sebagai petunjuk saja. Yang memberikan dorongan dan bimbingan yang diberikan serta untuk selanjutnya dipelajari sendiri dengan mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri sendiri (pelajar). Sudah barang tentu faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa tercermin dalam pelaksanaan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hubungan siswa sebagai anak dengan orang tua sebagai orang tua tidak terlepas dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, akan cenderung semakin tinggi kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Yang akan berpengaruh pada potensi yang dimilikinya dalam menjaga kesehatan anaknya, pewarisan kecerdasan dalam konsep kecerdasan hereditas, menciptakan minat belajar anak melalui pemberian motivasi dalam perannya sebagai lambang kasih sayang, dan pengelolaan lingkungan belajar di rumah serta pemberian bekal pendidikan sosial. Juga dalam hal menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif melalui dukungan yang dapat berupa fasilitas belajar dan bisa juga secara non material pada anaknya untuk selalu beprestasi. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja ada hubungan positif yang signifikan. hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo dengan kata lain ada hubungan positif yang signifikan

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan orang

tua dengan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo dengan Nilai r_{hitung} pada *Pearson Correlation* untuk uji hipotesis ini sebesar 0,347. Sementara itu nilai pada r_{tabel} distribusi 5% atau 0,05 sebesar 0,257, maka r_{hitung} $0,347 > r_{tabel}$ 0,257. Berarti tingkat pendidikan orang tua mempunyai korelasi yang positif. Hal ini juga diperkuat dengan nilai signifikan yaitu sebesar 0,028 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf nyata (α) 0,05, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya dari hasil di atas bahwa ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas VII di MTs Negeri Situbondo. Setelah dilakukan penelitian, selanjutnya untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu saran yang bersifat membantu yaitu siswa Tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, ketika anak berada di rumah orang tua memiliki tugas dan peranan penting dalam mendidik anak sesuai dengan tingkat kemampuan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki jangan dijadikan sebagai alasan ketidakmampuan membantu anak dalam belajar, tetapi upaya secara sungguh-sungguh dalam memberikan bimbingan belajar anak merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan oleh setiap orang tua supaya anak dalam belajar mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (1988). *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Karya
- Arikunto, S. (2007) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Bumi Aksara,.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas., *Undang Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003: UU RI No. 20 Tahun 2003*, Jakarta : Sinar Grafika
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, Cetakan 1.
- Fadjar, Malik, (2006) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- Idi, Abdullah dan Safarina HD, (2011) *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.

Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung Alfabeta.